

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Pembelajaran Humanistik

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Humanistik

Untuk menjadi mahir dalam berbagai bidang, belajar adalah kunci utama. Seseorang harus rajin belajar agar bisa mencapai tujuan pendidikan dengan baik. Tanpa belajar, mustahil seseorang bisa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan.⁷ Dalam kegiatan pembelajaran, berbagai pendekatan dan strategi diterapkan, salah satunya adalah pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik pada awalnya merupakan suatu gerakan formal yang muncul di Amerika Serikat dan Eropa, di mana gerakan ini terus berkembang dan banyak didukung oleh para pengikutnya.⁸

Para ahli psikologi memandang pendekatan humanistik sebagai entitas yang melampaui sekadar strategi pembelajaran. Filosofi ini mengakui dan menghormati keunikan individual setiap siswa, menjadikan perbedaan sebagai kekuatan fundamental dalam proses pendidikan.⁹

⁷M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2009), 48

⁸Esti regina Boiliu dkk, *Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan Dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen*, 2022.1

⁹Baharuddun & E.N. Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (2007), 10

Esensi pendekatan humanistik terletak pada penghargaan mendalam terhadap sisi kemanusiaan, tanpa terikat batasan waktu untuk mencapai pemahaman. Orientasi utamanya diarahkan pada pengkayaan materi pembelajaran yang mampu membentuk manusia seutuhnya. Proses belajar dipandang sebagai upaya holistik untuk mengembangkan potensi individual secara alamiah dan bermakna. Kecepatan belajar yang berbeda-beda dimiliki oleh setiap pembelajaran, sehingga pemahaman diri dan lingkungan diperlukan agar pembelajaran dapat tercapai. Keunikan setiap manusia ditekankan, dan tugas seorang guru (pendidik) adalah membantu setiap siswa untuk mengenali keunikan mereka serta mewujudkan potensi yang dimiliki.¹⁰ Perkembangan kepribadian dalam pendekatan ini dibangun atas kesadaran akan keunikan masing-masing individu. Siswa didorong untuk mengeksplorasi kebebasan memilih secara sadar, sambil membangun tanggung jawab personal terhadap lintasan kehidupannya. Proses ini merupakan perjalanan dinamis menuju pembentukan identitas diri yang otentik dan bermartabat.¹¹

Manusia dipandang sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya dalam pendekatan pembelajaran humanistik. Tanggung jawab atas hidup mereka sendiri dan orang lain diemban oleh manusia.

¹⁰Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 31-32

¹¹Herpratiwi. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademik. (2016), 26

Oleh karena itu, keberhasilan belajar dapat dicapai jika siswa memahami lingkungan dan dirinya sendiri.

Pandangan positif terhadap manusia dimiliki oleh Abraham Maslow, di mana manusia dipercaya memiliki potensi untuk maju dan berkembang. Pematangan akan dialami oleh manusia melalui lingkungan sekitar dengan merealisasikan potensi yang ada pada dirinya.¹² Potensi yang ada dalam diri manusia akan membantu bertumbuh dan berkembang dalam mengusahakan keberlangsungan hidupnya.

Dalam konstruksi pedagogis humanistik, siswa dipahami sebagai makhluk ilahi dengan fitrah spesifik. Mereka dipandang sebagai entitas hidup yang memiliki potensi inherent untuk melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan eksistensinya. Pendekatan ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kapasitas unik untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensi dasar yang dianugerahkan.¹³

2. Karakteristik Pendekatan Pembelajaran Humanistik

- a. Menekankan pada proses aktualisasi diri siswa.
- b. Belajar merupakan hal yang paling penting dan menjadi fokus utama.
- c. Melibatkan aspek kognitif dan afektif.
- d. Mengedepankan pengetahuan atau pemahaman siswa.

¹²Mohammad Muchlis Solichin, *Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran* (Malang: literasi nusantara, 2019), 60

¹³Baharuddin & Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (2007), 2

- e. Mengedepankan bentuk perilaku diri sendiri.
- f. Tidak ada yang lebih berhak mengatur belajar setiap siswa selain dirinya sendiri.
- g. Siswa dianggap sebagai subjek yang secara aktif terlibat dalam pembelajaran.
- h. Ada interaksi yang erat antara guru dan siswa.
- i. Guru berperan sebagai fasilitator.

3. Implementasi Pendekatan Humanistik

Proses memanusiakan manusia direalisasikan melalui pemberian ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi dasar mereka. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan mengangkat tema-tema Pendidikan Agama Kristen yang terkait dengan permasalahan kontemporer yang berlangsung di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Contoh tema permasalahan tersebut antara lain maraknya anak-anak yang bermain game secara berlebihan. Setiap permasalahan yang dihadapi siswa diarahkan untuk diselesaikan menggunakan perspektif ajaran Kristiani. Nilai-nilai kekristenan dijadikan landasan etis untuk mengembangkan wawasan pengetahuan mereka.¹⁴

¹⁴Muhamin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007), 139

Kemampuan siswa dapat digali oleh mereka sendiri untuk diterapkan dalam lingkungannya. Teori Abraham Maslow yang mengedepankan motivasi untuk mengembangkan potensi siswa secara penuh menjadi dasar dari konsep ini.¹⁵

Implementasi pendekatan humanistik dalam pendidikan melibatkan penggunaan prinsip-prinsip dan metode yang menekankan penghargaan terhadap individualis siswa, pertumbuhan pribadi dan pengembangan potensi siswa. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengimplementasikan pendekatan humanistik dalam konteks pendidikan yaitu:¹⁶

1. Memperhatikan kebutuhan dan minat siswa

Mendengar dan memahami kebutuhan, minat dan bakat siswa. Guru berusaha untuk mengenal dan merespons setiap siswa secara personal.

2. Menciptakan lingkungan pembelajaran positif

Menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, terbuka dan inklusif adalah penting dalam pendekatan humanistik. Guru menciptakan suasana yang mempromosikan kepercayaan diri, eksplorasi diri, dan kolaborasi antar siswa.

3. Memberikan pilihan dan otonomi

¹⁵Boeree, C.G, Abraham Maslow. (Personality theories,2006),1-11

¹⁶Sri Nurhayati, dkk, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia,2023),95

Guru dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka dalam pilihan topik atau cara belajar.

4. Mendorong refleksi dan pertumbuhan pribadi

Mendorong siswa untuk merenungkan pengalaman pembelajaran mereka, mengidentifikasi kekuatan, dan menetapkan tujuan pribadi untuk pertumbuhan adalah bagian integral dari pendekatan humanistik.

5. Memberikan umpan balik konstruktif

Dengan memberikan umpan balik, penerimaan tanpa syarat dan dukungan emosional kepada siswa membantu membangun konsep diri yang positif dan meningkatkan motivasi intrinsik mereka.

6. Menyajikan materi yang relevan dan bermakna

Dengan menyajikan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa membantu mereka dalam mengembangkan pemahaman mereka.

7. Memfasilitasi pembelajaran seumur hidup

Mengembangkan sikap pembelajaran seumur hidup dimana siswa terus belajar dalam mengembangkan akan kemampuan dalam dirinya, adalah tujuan penting dalam pendekatan humanistik.

Melalui implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang

mendukung, memotivasi, dan menginspirasi setiap siswa untuk mencapai potensi mereka dan menjadi pembelajar seumur hidup.¹⁷

Relevansi antara pengalaman belajar dengan seluruh orang yang ada di sekitar siswa dapat ditemukan. Berikut adalah beberapa penerapan teori Humanistik dalam pembelajaran:¹⁸

- a. Sistem penghargaan dapat diterapkan untuk memotivasi siswa yang telah mencapai prestasi tertentu, sehingga semangat belajar mereka terus meningkat.
- b. Terciptanya lingkungan belajar yang bebas tekanan memungkinkan siswa mengeksplorasi potensi diri tanpa rasa tertekan.
- c. Guru berperan aktif membuka ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengasah kemampuan mereka.
- d. Guru harus memfasilitasi siswa dengan memberikan sumber belajar yang variatif, interaktif, dalam mendukung kegiatan pembelajaran.

Pendekatan humanistik mendorong proses pembelajaran yang berpusat pada pengalaman siswa. Guru menggunakan metode induktif untuk membimbing siswa terlibat aktif, terutama pada materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter, pengembangan kesadaran moral, dan analisis fenomena sosial.

¹⁷Sri Nurhayati, dkk, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 96

¹⁸Perni, N.N, *Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran*. *Ardi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2019, 3(2), 105-113.

4. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Humanistik

Esensi humanistik terletak pada spirit pedagogis yang menyelip dalam setiap teknik pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membangkitkan motivasi dan kesadaran hakikat belajar. Keyakinan akan potensi internal siswa menjadi energi penggerak proses pembelajaran yang autentik.

Guru dalam pendekatan pembelajaran humanistik membantu siswa untuk memahami secara mendalam dirinya agar siswa mampu mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Desain pembelajaran difokuskan untuk mengembangkan kemampuan imajinatif, kreatif, eksperiensial, dan intuisi siswa.

Keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui beberapa indikator, di antaranya: siswa merasakan kesenangan, menunjukkan antusiasme, memiliki inisiatif belajar, serta Proses pendewasaan menuntut siswa mampu melakukan transformasi internal mencakup pola pikir, perilaku, dan sikap secara mandiri. Harapannya, mereka tumbuh menjadi individu otonom yang memiliki keberanian, independensi intelektual, dan kemampuan mengatur diri dengan penuh tanggung jawab. Kebebasan yang mereka miliki tetap dibingkai oleh kesadaran etis untuk

menghormati hak-hak orang lain serta mematuhi norma dan disiplin yang berlaku.¹⁹

B. *Self Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Bandura tercatat dalam sejarah ilmiah sebagai pengenalnya, memperkenalkan konsep *Self Efficacy* pertama kali dalam konteks akademik. Melalui definisinya, istilah tersebut dipahami sebagai konstruk psikologis yang menggambarkan keyakinan mendalam individu akan kapasitas dirinya menyelesaikan tugas spesifik guna mencapai hasil tertentu.²⁰ Dalam bingkai pedagogis, *Self Efficacy* menunjuk pada kapasitas siswa untuk merancang, mengorganisasikan, serta mengimplementasikan serangkaian tindakan yang terarah pada pencapaian hasil yang diharapkan.²¹ Keyakinan *Self Efficacy* merupakan faktor fundamental yang memengaruhi sumber tindakan manusia, di mana pikiran, kepercayaan, dan perasaan turut menentukan pola perilaku.²² Evaluasi *Self Efficacy* merupakan proses kognitif kompleks yang melibatkan penilaian mendalam, pembentukan keyakinan, serta penghargaan personal terhadap kemampuan diri. Fokusnya adalah mengukur kapasitas siswa dalam

¹⁹Husama dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, 118-119

²⁰Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 156.

²¹Alberd Bandura, *Self Efficacy: The Exercise of Control*, (New York. W.H.Freeman, 1997), 3.

²²Ibid.

melaksanakan tugas spesifik untuk mencapai target yang diinginkan melalui mekanisme penafsiran dan refleksi internal.

Menurut perspektif Bandura, terdapat perbedaan mendasar dalam karakteristik siswa berdasarkan tingkat efikasi diri mereka. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki kecenderungan untuk mempersepsikan tugas-tugas sulit sebagai medan tantangan yang patut dikuasai dan ditaklukkan, percaya mampu mengubah peristiwa di sekitarnya, berupaya keras mengatasi hambatan, dan memiliki motivasi untuk bertindak mencapai tujuan. Kontras dengan hal tersebut, siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung merasa tidak kompeten menghadapi tugas-tugas kompleks, serta mudah putus asa dan menyerah ketika dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan.²³

Berdasarkan pemahaman para ahli, *Self Efficacy* pada dasarnya merupakan keyakinan siswa mengenai kemampuannya dalam menghadapi situasi sulit dan menyelesaikan tugas untuk mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini tidak secara langsung terkait dengan kecakapan yang dimiliki, melainkan keyakinan akan potensi yang dapat diaktualisasikan. Konsekuensinya, *Self Efficacy* akan memengaruhi berbagai aspek perilaku, sehingga setiap siswa dapat menunjukkan respons berbeda dalam situasi serupa.

²³Alberd Bandura, *Self Efficacy: The Exercise of Control*, (New York. W.H.Freeman,1997),3.

2. Ciri-Ciri Siswa yang Memiliki *Self Efficacy*

a. Ciri-ciri *Self Efficacy* yang tinggi pada diri siswa

- 1) Kemampuan mengembangkan minat yang mendalam pada aktivitas yang diikutinya
- 2) Membangun komitmen kuat terhadap minat dan kegiatan yang dijalani
- 3) Memiliki daya resiliensi tinggi untuk pulih dari keterpurukan (misalnya mampu bangkit dari nilai rendah menuju prestasi memuaskan)
- 4) Mampu melihat permasalahan menantang sebagai peluang untuk meraih kesuksesan

b. Ciri-ciri *Self Efficacy* yang lemah pada siswa

- 1) Kecenderungan menghindari tugas-tugas yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi
- 2) Membangun persepsi negatif terhadap tugas, menganggap berada di luar jangkauan kemampuan personal
- 3) Mengalami kesulitan melakukan proses learning dari pengalaman kegagalan dan hasil yang tidak menguntungkan
- 4) Mudah kehilangan kepercayaan diri ketika menghadapi tantangan

3. Aspek- Aspek *Self Efficacy*²⁴

Adapun aspek-aspek *Self Efficacy* menurut Bandura yaitu:

a. Aspek *Magnitude* (Kesulitan Tugas)

Dimensi tingkat kesulitan tugas menggambarkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan sesuai kapasitasnya. Individu dengan *Self Efficacy* tinggi memiliki kecenderungan memilih tugas yang selaras dengan kompetensinya dan menunjukkan minat yang signifikan. Ketika mengalami kegagalan, mereka cepat memulihkan kepercayaan diri, yang selanjutnya mendorong peningkatan prestasi dan semangat. Berbeda halnya dengan mereka yang memiliki *Self Efficacy* rendah, yang cenderung bersikap pasrah, memproyeksikan kegagalan, dan memiliki semangat juang minimal.

b. Aspek *Generality* (Generalisasi)

Dalam konteks *Self Efficacy*, penguasaan kompetensi bidang tugas menjadi parameter kunci untuk mengukur kapasitas individu. Mereka yang memiliki *Self Efficacy* tinggi mampu menunjukkan fleksibilitas intelektual dengan mengintegrasikan berbagai keterampilan guna menyelesaikan tugas-tugas rumit. Sebaliknya, individu dengan *Self Efficacy* rendah cenderung terbatas dalam penguasaan keterampilan

²⁴Alberd Bandura, *Self Efficacy: The Exercise of Control*, (New York. W.H.Freeman,1997).

yang diperlukan, sehingga mengalami kesulitan mengatasi tantangan kompleks.

c. *Aspek Strength* (Kekuatan Keyakinan)

Dimensi kekuatan keyakinan menekankan kemampuan siswa dalam memproyeksikan hasil tindakannya. *Self Efficacy* menjadi fondasi bagi upaya keras siswa, bahkan ketika menghadapi tantangan signifikan, dengan keyakinan bahwa tindakannya akan menghasilkan capaian sesuai harapan.

Teori *Self Efficacy* menjelaskan bahwa keyakinan siswa secara fundamental memengaruhi keberhasilan perilaku yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Tingkat dan intensitas *Self Efficacy* akan menentukan parameter tindakan seseorang, yakni:²⁵

- a. Apakah perilaku itu dilakukan atau tidak.
- b. Intensitas upaya yang akan dikerahkan untuk mendapatkan hasil.
- c. Ketahanan dalam menghadapi tantangan

Intensitas *Self Efficacy* berbanding lurus dengan motivasi dan persistensi siswa. Mereka dengan *Self Efficacy* tinggi akan terus berupaya keras menyelesaikan tugas meskipun menghadapi rintangan signifikan. Konsekuensinya, siswa dengan keyakinan diri kuat cenderung bertahan

²⁵Bandura, *Self- Efficacy*, 3.

pada tugas akademik, sementara mereka dengan *Self Efficacy* rendah lebih mudah menyerah atau menghindari tantangan.²⁶

4. Implikasi Pembentukan *Self Efficacy* dalam Pendidikan

Self Efficacy pada hakikatnya merupakan penilaian siswa terhadap kemampuan merencanakan dan mengimplementasikan tindakan untuk mencapai tujuan spesifik. Kesulitan dalam pembelajaran akademik seringkali bukan disebabkan ketidakmampuan objektif, melainkan keyakinan subjektif akan ketidakmampuan. Dengan demikian, hambatan sejati seringkali terletak pada persepsi diri, bukan kompetensi aktual.

C. Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan agama Kristen

Peran pendidikan dalam kehidupan manusia bersifat fundamental dan tidak dapat diabaikan. Selain membantu siswa mengenal dirinya sendiri dan kemampuan yang dimilikinya, pendidikan juga membuka pintu menuju pemahaman yang lebih luas tentang dunia di sekitar siswa serta membentuk keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan. Pendidikan agama merupakan instrumen strategis dalam pembentukan karakter siswa. Fungsinya tidak sekadar mentransfer

²⁶Schunk, "Goal- setting", 71-86.

pengetahuan, melainkan berperan aktif dalam meminimalisasi pengaruh negatif globalisasi dan memperkuat fondasi pendidikan karakter.²⁷

Menurut Yudo Wibowo, Pendidikan Agama Kristen dipahami sebagai manifestasi ketaatan dan pengabdian kepada Allah berdasarkan ajaran Alkitab. Implementasinya tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, gereja, maupun masyarakat luas.²⁸

Miller mengkarakterisasi Pendidikan Agama Kristen sebagai pengalaman sosial yang tumbuh dalam komunitas kristiani, di mana setiap anggota telah ditebus oleh Allah melalui Yesus Kristus dan berperan aktif dalam menebus sesama.²⁹ Pazmino menegaskan bahwa pendidikan kristen melampaui sekadar transfer pengetahuan, dengan tetap menjaga keterkaitan fundamental dengan Allah.³⁰

Jadi, dapat dikatakan bahwa pentingnya iman sebagai hal yang mendasar dalam Pendidikan Agama Kristen. Selain itu juga, penting untuk diingat bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak terbatas hanya pada lingkungan gereja, tetapi juga dapat dilaksanakan diberbagai konteks seperti sekolah, masyarakat, dan keluarga.

²⁷Sofanudin, *literasi keagamaan dan karakterk peserta didik*, 171.

²⁸E.G Homrighausen dan Dr. I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013) 38.

²⁹Rudolf Crump Miller, *PAK Yang Teologis Sentris* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005) 690.

³⁰Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) 691.

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Menurut perspektif *Homrighausen*, akar Pendidikan Agama Kristen terletak pada dinamika persekutuan umat Allah. Perjalanan spiritual ini bermula dari misi Abraham sebagai leluhur pilihan, dengan Allah sendiri berperan sebagai pendidik utama yang membimbing umat-Nya sepanjang sejarah keselamatan.³¹ Pada hakikatnya, Pendidikan Agama Kristen bertujuan membimbing peserta didik mengenal peristiwa-peristiwa biblis secara bertahap dan mendalam.³² Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dibatasi sekadar pada transfer pengetahuan dogmatis belaka. Esensinya justru terletak pada upaya sistematis untuk menumbuhkembangkan iman, membentuk sikap, dan mendorong tindakan yang sepenuhnya selaras dengan teladan Yesus Kristus. Melalui proses pedagogis ini, siswa dipersiapkan untuk mampu menghayati, menginternalisasi, dan mengejawantahkan firman Tuhan dalam konteks kehidupan nyata sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa, dengan merujuk pada Matius 28:19-20, tujuan esensial Pendidikan Agama Kristen adalah membimbing setiap siswa bertumbuh dalam iman. Ayat tersebut dengan gamblang menyatakan misi untuk menjadikan murid, membaptis, dan mengajar

³¹E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985),112

³²E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005),95

dalam nama Tritunggal, dengan janji kehadiran Kristus yang senantiasa menyertai. Intinya, Pendidikan Agama Kristen bermisi memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Juru sekaligus Penyelamat universal.